

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia 0-6 tahun.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2013 Pasal 1, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan sebagai upaya pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental mereka sebagai persiapan untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Masa kanak-kanak awal merupakan periode pesatnya perkembangan fisik dan mental, sering disebut sebagai "zaman keemasan". Pada dasarnya, setiap bayi adalah individu unik yang secara aktif membangun pemahamannya tentang dunia. Mereka dilahirkan dengan potensi bawaan yang siap berkembang jika lingkungan di sekitarnya menyediakan kondisi dan situasi yang tepat untuk memicu proses-proses perkembangan tersebut. Potensi ini akan optimal jika lingkungan anak mendukung dan menstimulasinya.

Periode usia 0 sampai 6 tahun dikenal sebagai masa anak usia dini, di mana terjadi perkembangan dan pertumbuhan yang sangat signifikan dan mendasar. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah sebuah proses unik menuju kesempurnaan yang sulit diulang. Oleh sebab itu, kuantitas stimulasi yang didapatkan anak pada masa ini memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu perkembangannya di masa depan.

Masa kanak-kanak awal seringkali diistilahkan sebagai "tahun-tahun emas" karena pada periode ini terjadi kemajuan perkembangan yang paling signifikan dan berdampak bagi anak. Pertumbuhan pesat ini

meliputi aspek fisik dan psikologis. Secara fisik, anak-anak mengalami perkembangan yang luar biasa, mulai dari pembentukan sel-sel otak dan organ tubuh hingga penguasaan keterampilan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, dan memanjat. Selain itu, ukuran sel-sel otak dan organ tubuh anak juga bertambah selama masa ini. Para peneliti mendefinisikan usia dini sebagai rentang hidup anak antara 0 hingga 6 tahun, di mana stimulasi khusus dibutuhkan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan potensi mereka.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mendefinisikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui stimulasi pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Bab I Pasal 1 Ayat 14). Lebih lanjut, Pasal 28 Ayat 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa PAUD jalur formal dapat berupa Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk pendidikan lain yang setara.

Di Indonesia, terdapat beberapa fasilitas pendidikan anak usia dini yang terkenal di seluruh tanah air. Beberapa fasilitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) merupakan jenjang pendidikan formal untuk anak usia 4 hingga 6 tahun. Biasanya, kelompok usia ini dibagi menjadi Kelompok A (4-5 tahun) dan Kelompok B (5-6 tahun).
2. Kelompok bermain menyediakan pendidikan dan pengayaan sosial bagi anak usia 2 sampai 4 tahun melalui jalur pendidikan non-formal.
3. Taman Penitipan Anak (TPA) adalah bentuk pendidikan non-formal bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Selain

memberikan pengasuhan dan menjaga kesejahteraan anak, TPA juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Fungsi utama TPA adalah sebagai pengganti sementara peran keluarga ketika orang tua berhalangan karena pekerjaan atau alasan lainnya.

c. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Istilah "perkembangan" mengacu pada proses di mana individu tumbuh, beradaptasi, dan berubah selama perjalanan hidup mereka. Pertumbuhan dan perubahan tersebut dapat berlangsung dalam berbagai cara, antara lain perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio-emosional, perkembangan kognitif (berpikir), dan perkembangan bahasa.

1) Perkembangan Agama

Menurut ajaran Islam, kapasitas spiritualitas adalah bawaan pada semua manusia sejak lahir. Sejak awal kemunculannya, manusia telah membawa potensi agama monoteistik dalam dirinya. Potensi religi telah ada pada manusia sejak masih dalam tulang sulbi orang tuanya, jauh sebelum berkembang menjadi zigot. Di sisi lain, Islam menjelaskan bahwa potensi tersebut hanya akan berkembang pada anak jika dibesarkan dalam setting yang memberikan peluang bagi perkembangan potensi religius pada anak. Hal ini merupakan prasyarat bagi potensi untuk berkembang dalam Islam.¹

2) Perkembangan Kognitif

Piaget mengusulkan agar anak-anak secara aktif membangun dunia kognitif mereka sendiri dan mendukung teori ini. Lingkungan tidak semata-mata berfungsi sebagai sumber informasi bagi perkembangan pikiran seorang anak. Anak-anak mampu menyesuaikan cara berpikir mereka untuk memasukkan konsep-

¹Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), h. 155.

konsep baru. Asimilasi dan akomodasi adalah dua istilah yang menggambarkan proses ini.

3) Perkembangan Fisik/Motorik

Pertumbuhan semua komponen tubuh serta tugas-tugas yang dilakukannya itulah yang dimaksud dengan “perkembangan jasmani”. Perubahan ukuran dan bentuk tubuh, pematangan otak, pematangan kemampuan motorik halus dan kasar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengaruh perkembangan fisik anak usia dini adalah semua aspek perkembangan fisik. Perkembangan fisik/motorik terbagi atas dua, yaitu:

a) Motorik kasar

Kemampuan untuk menggunakan otot-otot utama tubuh, seperti yang digunakan untuk berjalan, berlari, dan memanjat, disebut sebagai kemampuan motorik kasar. Keterampilan ini diperlukan untuk berbagai aktivitas sehari-hari. Keterampilan motorik kasar seperti berlari dan melompat, yang membutuhkan penggunaan otot besar, telah berkembang secara signifikan pada saat seorang anak berad--a di prasekolah.

b) Motorik halus

Koordinasi mata, tangan, dan telinga adalah contoh kemampuan motorik halus. Keterampilan motorik halus adalah tindakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil.

4) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak dapat mengambil banyak bentuk berbeda pada berbagai titik waktu. Perkembangan bahasa seseorang melibatkan banyak faktor yang berbeda, termasuk mendengarkan, berbicara, menulis, dan menulis.

Menurut Papalia, anak usia 5-7 tahun sudah mampu mengartikan kata-kata sederhana dan mengenal banyak kata pada tahap perkembangan bahasanya. Anak-anak biasanya menguasai

beberapa kata penghubung, kata depan, dan kata sandang yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Vygotsky mengusulkan bahwa komponen penting dari perkembangan intelektual anak adalah belajar bagaimana menghubungkan bahasa dan kognisi. Menurut Vygotsky, pemanfaatan bahasa bukan sekadar alat untuk berekspresi; sebaliknya, itu juga merupakan alat yang efisien yang dapat membantu anak-anak dalam proses belajar.

5) Perkembangan Sosial-Emosional

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional

Kerja sama, persaingan, kemurahan hati, keinginan untuk diterima secara sosial, kasih sayang, empati, ketergantungan, sikap yang menyenangkan, tidak mementingkan diri sendiri, mimikri, dan perilaku keterikatan adalah beberapa pola perilaku sosial yang dapat diamati pada anak-anak, menurut Hurlock. Anak-anak dalam rentang usia dua hingga enam tahun belajar untuk memiliki kontak sosial dan bergaul dengan orang lain di luar lingkungan tempat mereka dibesarkan, terutama dengan anak-anak lain yang seusia.²

Sebagai hasil dari penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat enam ranah perkembangan pada masa balita, meliputi perkembangan keagamaan, pemikiran, jasmani/gerak, komunikasi, serta sosial dan emosional. Kesimpulan ini didukung oleh penjabaran yang telah dipaparkan sebelumnya.

1. Sikap Religius Anak Usia Dini

a. Pengertian Sikap Religius Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religius bersifat keagamaan atau religi.³ Religius, yang mengacu pada sifat religius bawaan seseorang, berasal dari istilah religius. Ajaran agama yang

²*Ibid*, h. 96-98.

³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>.

telah diasimilasi oleh seorang individu dan terlihat dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari merupakan bentuk kontak manusia dengan Sang Pencipta. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh seseorang dan dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka bersumber dari ajaran agama.

Menurut Pasal 2 Ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, khususnya termasuk pendidikan agama. kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta tanah air, dan menghargai prestasi. Dalam proses pembinaan budaya dan karakter bangsa melalui pendidikan yang merupakan pola mendidik anak pada semua jenjang pendidikan formal dan nonformal, agama merupakan salah satu dari 18 nilai yang dianggap penting. Anak-anak perlu memiliki latar belakang agama yang kuat sejak usia muda karena membantu membentuk karakter mereka.

Menurut ajaran Islam, kapasitas spiritualitas adalah bawaan pada semua manusia sejak lahir. Kemampuan ini disebut sebagai “fitrah”, dan merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia. Yaitu kemampuan untuk selalu beriman dan mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta manusia dan alam. Fitrah adalah potensi yang bisa diwujudkan.

Bahkan sebelum manusia menjadi zigot, kemampuan untuk beribadah sudah ada pada manusia ketika mereka masih dalam tulang sulbi orang tuanya. Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30, Anda mungkin menemukan istilah "fitrah", yang merupakan kata Arab yang berarti "potensi keagamaan":

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemahan:

“Arahkanlah dirimu sepenuhnya kepada agama Islam, sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia demikian. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang benar, namun banyak manusia tidak menyadarinya.”. (Q.S. Ar-Rum: 30).

Dalam tafsir yang dikemukakan oleh Jalalayn dijelaskan bahwa: “(Maka hadapilah) wahai Muhammad (mukamu lurus ke agama Allah) Ayat Ayat ini menyerukan untuk dengan tulus menghadap dan mengikuti agama Allah, yang merupakan fitrah atau kodrat manusia yang telah diciptakan-Nya. Agama ini adalah agama yang lurus dan murni, yaitu tauhid atau monoteisme. Janganlah menyekutukan Allah dengan apapun. Mayoritas orang di Mekkah pada saat itu tidak memahami keesaan Allah. Oleh karena itu, diperintahkan untuk berpegang teguh pada fitrah Allah dan menjauhi segala bentuk kesyirikan yang menyesatkan. Fitrah manusia seharusnya menerima dan mengakui keesaan Allah, namun kaum musyrik justru tidak mengetahuinya.

Menurut salah satu tafsir yang diberikan oleh Jalalayn, ayat ini dapat dipahami sebagai berikut: “(Maka hadapilah) Ya Muhammad (mukamu lurus ke agama Allah) berarti condongkan dirimu kepada agama Allah, yaitu dengan ikhlas. dengan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu dalam menjalankan agama-Nya (fitrah Allah) ciptaan-Nya (yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu), yaitu agama-Nya.” Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengarahkan perhatian seseorang baik kepada agama Tuhan maupun alam. Dalam mengamalkan keimanan-Nya, (tidak ada perubahan sifat Allah), sebagaimana dijelaskan pada kalimat sebelumnya. Artinya tidak menggantikannya dengan cara apapun, seperti menyekutukan orang lain dengan-Nya atau mengambil

perannya untuk diri sendiri. (Ini adalah bentuk paling murni dari tradisi keagamaan.) tetapi, mayoritas orang, termasuk mereka yang tinggal di Mekkah yang tidak beriman kepada Allah, tidak mengetahui tentang monoteisme atau keesaan Allah. Iman monoteistik adalah agama yang sebenarnya; tetapi, mayoritas orang tidak menyadarinya.

Karena itu, perbaiki postur tubuh Anda dan lakukan kontak mata dengan tokoh agama sambil menjaga jarak aman dari orang yang mencoba menipu Anda. Tetap fokus pada tujuan Allah menciptakan manusia, dan jangan menyimpang dari fitrah dengan cara apapun. Salah satu indikasi karakter mereka adalah kenyataan bahwa mereka tidak menggugat kebenaran monoteistik meskipun mereka mempraktikkannya. Bagian dari alam ini tidak akan mengalami perubahan apapun. Penerimaan terhadap ajaran tauhid sangat penting bagi perkembangan agama lurus yang dikenal dengan fitrah. Di sisi lain, orang-orang musyrik tidak tahu apa dasar kepercayaan agama itu,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَسَّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا إِنَّ شَيْئَكُمْ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ} الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ وَلَمْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ

Terjemahan:

Abu Hurairah meriwayatkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Orang tuanyalah yang kemudian membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Beliau memberikan contoh seperti hewan yang lahir sempurna tanpa cacat. Abu Hurairah kemudian mengajak untuk merenungkan ayat Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 tentang fitrah Allah sebagai dasar penciptaan manusia yang tidak akan berubah. Dalam riwayat lain dengan

sanad yang sama, perumpamaan yang diberikan adalah hewan ternak yang melahirkan anak dalam keadaan sempurna.. (HR. Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa meskipun potensi intrinsik seseorang tidak dapat diubah, potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik jika lingkungan tidak mendorong perkembangan potensi tersebut. Hal ini sesuai dengan amanat tarekat untuk mengindoktrinasi anak muda dengan doktrin agama pada usia muda, ketika mereka masih mudah terpengaruh. Pendidikan dalam iman serta perilaku yang benar adalah hadiah berharga yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anak mereka.

Pendidikan moral dan agama, termasuk konsep-konsep fundamentalnya, idealnya ditanamkan sejak masa kanak-kanak awal, dan pembelajaran selanjutnya akan memperdalam pemahaman tersebut. Orang tua memegang peranan utama dalam membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan mereka dan tidak seharusnya menyerahkan tanggung jawab ini sepenuhnya kepada sekolah. Justru, orang tua lah yang wajib menanamkan prinsip moral dan etika yang berasal dari ajaran kitab suci agar anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami, mengakui, serta mengamalkan kebenaran ilahi. Tindakan sederhana seperti membiasakan anak bersyukur atas setiap pencapaian, baik di lingkungan sekolah maupun di luar itu, akan membantu mereka mengenali sumber keberhasilan dan cara meresponsnya dengan tepat. Penanaman perspektif agama sejak usia muda memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, moral, dan sosial anak dalam interaksi mereka di kemudian hari.

b. Indikator Sikap Religius pada Anak Usia Dini

Table 2.1 Indikator Perkembangan Agama Pada Anak Usia Dini

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya.	• Membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat pujian terhadap ciptaan Tuhan.
1.2 Menghargai diri sendiri,	• Menghormati guru dan

orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.	orangtua. • Menghargai teman (tidak mengolok-ngolok)
3.1 Mengetahui kegiatan beribadah sehari-hari. 4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa.	• Berdoa setiap memulai kegiatan • Melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut • Mengetahui hari-hari besar agama

Hadis yang berkaitan dengan indikator sikap religius pada anak usia dini yang ke enam yaitu berdoa setiap memulai kegiatan ditegaskan dalam sebuah hadis dari Abu Musa Al-Asy'ari a., bahwa Nabi ﷺ pernah berdoa:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو: (اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَتِئَتِي وَجَهْلِي، وَأَسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي، وَخَطَايَايَ وَعَمْدِي، وَكُلَّ ذَلِكَ عِنْدِي). [رواه البخاري: 6399]

Terjemahan:

“Dari Abu Musa Al-Asy'ari a.,,, dari Nabi ﷺ yang pernah berdoa, “Ya Allah, ampunilah kesalahan-kesalahanku dan kebodohanku, perbuatanku yang melampaui batas di setiap urusanku, yang Engkau lebih mengetahui daripada aku. Ya Allah, ampunilah aku, canda tawaku dan kesungguhanku, kesalahanku dan kesengajaanku, dan setiap perkara yang ada padaku.” (HR. Al-Bukhari: 6399 No. 2104 –Kitab Doa-Doa).

Hadis yang berkaitan dengan indikator sikap religius pada anak usia dini yang ke delapan yaitu khusyuk ketika berdoa dan ketika melakukan kegiatan keagamaan ditegaskan dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah a, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ). [رواه البخاري: 6388]

Terjemahan:

“Dan dari Abu Hurairah a, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Janganlah salah seorang diantara kalian berdoa, ‘Ya Allah ampunilah aku jika Engkau menghendaki, Ya Allah kasihanilah aku jika Engkau menghendaki.’ Hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam meminta karena sesungguhnya tidak ada yang memaksa Allah.” (HR. Al-Bukhari: 6338 No. 2096 –Kitab Doa-Doa).

Hadis yang berkaitan dengan indikator sikap religius pada anak usia dini yang ke dua belas yaitu menyayangi teman ditegaskan dalam sebuah hadis dari Anas bin Malik a, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (لَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ). [رواه البخاري: 6065]

Terjemahan:

Dari Anas bin Malik a, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, saling memusuhi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal seseorang muslim menjauhi (mendiamkan) saudaranya melebihi 3 hari.” (HR. Al-Bukhari: 6065 No. 2053 –Kitab Adab).

c. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Religius Anak Usia Dini

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap religius anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Insting atau Naluri

Karakter naluriah adalah kualitas mendasar yang dibawa seseorang sejak lahir. Psikolog mengklasifikasikan dorongan

naluriah manusia yang memengaruhi perilaku ke dalam beberapa jenis, seperti kebutuhan makan, dorongan seksual, naluri keibuan, naluri mempertahankan diri, dan kecenderungan spiritual. Pengaruh naluri seseorang sangat bergantung pada bagaimana naluri tersebut disalurkan. Manusia memiliki potensi untuk menjadi mulia jika kecenderungan alaminya diarahkan menuju tindakan positif dengan bimbingan kebenaran, meskipun tanpa bimbingan, mereka bisa menjadi rendah.

b. Adat atau Kebiasaan

Kebiasaan memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku manusia. Sikap dan tindakan yang berulang dan nyaman cenderung membentuk karakter seseorang, sangat mirip dengan bagaimana kebiasaan terbentuk. Kebiasaan sendiri adalah tindakan yang dilakukan secara rutin karena terasa mudah. Oleh karena itu, kebiasaan memiliki kontribusi penting dalam pembentukan dan pengembangan moralitas atau karakter. Mengingat kebiasaan adalah tindakan yang diulang terus-menerus hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari diri, maka penting bagi individu untuk secara konsisten melakukan perbuatan baik dengan harapan perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya membentuk karakter yang mulia.

c. Kehendak atau Kemauan

Kesediaan untuk melaksanakan semua gagasan dan segala yang dimaksudkan, meskipun disertai dengan berbagai rintangan dan kesulitan, tetapi keinginan untuk tidak pernah menyerah pada rintangan tersebut, itulah yang ditunjukkan dengan "kesediaan".

Will, juga disebut sebagai kemauan, adalah salah satu kekuatan pendorong yang bersembunyi di balik tindakan. Karena

kemauan ini, niat baik dan buruk diubah, dan tanpa kemauan ini, semua pemikiran, keyakinan, pengetahuan, dan informasi menjadi pasif dan tidak memiliki nilai atau pengaruh pada kehidupan. Inilah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang sebenarnya mendorong manusia untuk berperilaku (berperilaku).

d. Keturunan

Ada beberapa bukti bahwa perilaku dapat ditentukan sebelumnya oleh gen seseorang. Dalam kehidupan nyata, kita sering menyaksikan anak-anak yang menunjukkan perilaku yang sangat mirip dengan orang tua bahkan leluhur mereka.

a. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Karena pendidikan memiliki peran yang begitu besar dalam perkembangan karakter, moral, dan etika seseorang, maka jelaslah bahwa pendidikan secara langsung bertanggung jawab baik aspek positif maupun negatif dari moral seseorang. Pendidikan berperan dalam pematangan kepribadian manusia agar tingkah laku seseorang selaras dengan pendidikan yang telah diterimanya, baik itu persekolahan formal, informal, maupun nonformal.

Pendidikan agama perlu dilakukan dalam berbagai setting, termasuk setting formal seperti sekolah dan universitas, setting kurang formal seperti rumah dan komunitas, dan bahkan setting non-tradisional seperti museum dan perpustakaan.

b. Lingkungan

Benda hidup dikelilingi oleh berbagai benda yang membentuk lingkungannya, seperti makhluk hidup lain, udara, kondisi tanah, dan pergaulan. Kehidupan di Bumi terkait erat tidak hanya dengan orang lain tetapi juga dengan lingkungan alam tempat mereka tinggal. Karena itu, penting bagi manusia untuk

membentuk asosiasi satu sama lain, karena hal ini akan memengaruhi pikiran, sifat, dan tindakan mereka.

2. Strategi Menanamkan Sikap Religius pada Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Kata bahasa Inggris "strategi" berasal dari kata Perancis "stratégie," yang mengacu pada seni atau ilmu perang serta rencana angkatan bersenjata yang direncanakan sedemikian rupa sehingga konflik terjadi di bawah kondisi yang paling menguntungkan. kondisi memungkinkan. Istilah "strategi" adalah tempat kita mendapatkan kata "strategi". Sebaliknya, jika kata strategi digunakan dalam konteks situasi pembelajaran di PAUD, maka kata itu mengacu pada kemampuan yang diperlukan untuk mengelola pembelajaran dengan memasukkan rekomendasi yang relevan untuk mendapatkan hasil yang sebaik mungkin.

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Ada beberapa persamaan yang dapat dilihat antara strategi dan metode, yang mengacu pada cara untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi, dalam arti luas, dapat dipahami sebagai sarana untuk mendefinisikan semua faktor yang terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Karena strategi pembelajaran merupakan upaya untuk mendukung hal tersebut, diperlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Akan tetapi, dari semua pihak yang terlibat, gurulah yang menjadi faktor terpenting dalam menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang akan terjadi. Karena setiap hambatan yang menghalangi proses pembelajaran dapat dielakkan atau dikurangi ketika ditempatkan di tangan seorang pendidik yang handal.

Strategi pembelajaran dapat dianggap sebagai kumpulan berbagai hal yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai tujuan kegiatan. Bermain merupakan pilihan bagaimana kegiatan dilaksanakan pada jenjang PAUD. Kegiatan lebih menekankan pada kegiatan untuk anak muda. Taktik pembelajaran untuk anak kecil harus dilaksanakan dengan cara yang menarik, menyenangkan, penuh permainan dan kesenangan, dan tidak membatasi paparan anak mereka ke dunia luar.⁴

Guru adalah pendidik terlatih yang memiliki tanggung jawab utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid sejak mereka berada di pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pola menyeluruh dari rencana interaksi antara siswa dan guru, serta sumber belajar lainnya dalam suatu lingkungan belajar, dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Sebagai hasil dari pemahaman sebelumnya, dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa seorang guru adalah seseorang yang memberikan pendidikan ilmiah. Jenis pendidikan ini berpotensi memperluas pengetahuan anak tentang pendidikan, mengarah pada perkembangan anak-anak cerdas yang mau menerima pengetahuan yang diberikan dan mengembangkannya secara lebih komprehensif dan mendalam.

Karena PIAUD memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan dan penyiapan kepribadian siswa secara menyeluruh secara menyeluruh, maka siswa harus memilih metode pembelajaran yang tepat.⁵

Terdapat tiga pengelompokan strategi pembelajaran, yaitu:

1. Strategi Pengorganisasian Isi Pembelajaran

⁴Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD)*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h. 1.

⁵*Ibid*, h. 5.

Strategi pembelajaran terstruktur sering disebut sebagai strategi pembelajaran struktural sederhana. Strategi pembelajaran struktural mengacu pada banyak cara untuk mengurutkan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang terkait. Taktik ini dapat dibagi menjadi dua kategori berbeda, yaitu:

a. Strategi mikro

Yang dimaksud dengan “strategi mikro” adalah metode pengorganisasian isi pembelajaran yang berpusat pada satu gagasan, pendekatan, atau prinsip.

b. Strategi makro

Istilah "strategi makro" digunakan untuk menggambarkan beberapa cara pengorganisasian materi pendidikan yang mencakup lebih dari satu ide, pendekatan, atau prinsip.

2. Strategi Implementasi Pembelajaran

Strategi pelaksanaan pembelajaran adalah komponen teknik pelaksanaan pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan isi pembelajaran serta memberikan informasi atau materi yang akan dibutuhkan siswa untuk mendemonstrasikan kompetensinya.

3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Sebuah komponen dari teknik yang menangani lingkungan adalah strategi manajemen pembelajaran (juga dikenal sebagai LMS). Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan dan penyampaian pembelajaran, yang melibatkan penjadwalan, merancang metode pembelajaran bagi siswa, dan memotivasi siswa.⁶

Pendidikan anak usia dini pada umumnya mengambil segala sesuatu sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Akibatnya, pendidikan anak masih sangat bergantung pada benda berwujud,

⁶*Ibid*, h. 54-55.

lingkungan sekitar, dan pengalaman yang dimilikinya. Atas dasar ini, ciri-ciri pembelajaran pada anak usia dini berikut ini dapat diidentifikasi dan dirinci untuk dipertimbangkan:

- a. Belajar melalui gerakan otomatis dan tindakan tubuh, yang tujuannya adalah untuk bereaksi terhadap berbagai masukan dari dunia luar.
- b. Mendapatkan keterampilan untuk mewujudkan perasaan dan hati nurani Anda. Perasaan dan hati nurani adalah pola perilaku rumit yang tidak bisa diajarkan; sebaliknya, mereka tertanam dalam diri setiap orang sejak lahir.
- c. Mendapat ilmu sambil bersenang-senang. Setiap anak yang sehat senang bermain, dan terdapat berbagai permainan yang dapat memperkaya pengalaman anak dalam berbagai hal, baik positif maupun negatif.
- d. Memperoleh pengetahuan dengan cara percakapan, percakapan dengan orang lain, dan sosialisasi. Anak-anak mencapai usia ini ketika mereka mulai memperoleh sikap terhadap kelompok dan belajar bagaimana mulai belajar bergaul dengan teman sekelasnya.
- e. Mendapatkan ilmu dari sekitarmu. Lingkungan memengaruhi cara anak belajar dengan menawarkan rangsangan dan tantangan, setelah itu anak secara bertahap bereaksi terhadap rangsangan dan tantangan ini, yang kemudian memengaruhi cara anak belajar dan kebiasaan belajarnya.
- f. Mendapatkan keterampilan memuaskan kebutuhan dan keinginan. Keinginan dan persyaratan kehidupan awal berpengaruh pada perkembangan anak. Kebutuhan dan keinginan dapat dipecah menjadi dua kategori: kebutuhan fisiologis dan organik, yang mencakup hal-hal

seperti makan dan minum, dan kebutuhan psikologis, yang mencakup hal-hal seperti keterikatan dan rasa aman.

b. Strategi Menanamkan Sikap Religius Pada Anak Usia Dini

Terdapat beberapa strategi dalam menanamkan sikap religius pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan kebiasaan religius secara rutin dalam kegiatan belajar sehari-hari

Kegiatan yang dilakukan secara rutin dimasukkan ke dalam kegiatan yang direncanakan sehingga tidak memerlukan tambahan waktu. Pendidikan dalam agama tidak hanya mencakup perolehan fakta dan informasi yang relevan dengan agama, tetapi juga pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman yang sesuai dengan agama. Untuk itu, penciptaan keyakinan, praktik, dan pengalaman yang berkaitan dengan agama tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi juga membutuhkan bantuan guru besar dari disiplin ilmu lain.

Kegiatan amalan sholat merupakan salah satu jenis kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan dalam ranah pendidikan. Ini adalah salah satu kegiatan rutin keagamaan yang bisa dilakukan. Seorang mukmin diwajibkan untuk berdoa sebagai bagian dari iman mereka, dan orang tua harus mulai menanamkan praktik ini pada anak-anak mereka di usia muda sehingga berkembang menjadi rutinitas yang dapat terus mereka lakukan bahkan ketika mereka sudah dewasa. Sesuai dengan ayat 17 Al-Qur'an Surah Luqman yang menyatakan bahwa firman Allah SWT harus diteguhkan:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahan:

“Anakku tersayang, dirikanlah shalat, ajaklah orang lain pada kebaikan, cegahlah mereka dari keburukan, dan bersabarlah atas segala ujian yang menimpamu. Sungguh, hal itu termasuk bagian dari perkara yang utama.” (Q.S. Luqman: 17).

2. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung pendidikan agama

Dalam konteks pendidikan, lingkungan memang berperan penting dalam proses penyadaran dan penanaman nilai-nilai. Siswa dapat memperoleh pengajaran tentang bagaimana belajar agama jika mereka dihadapkan pada suasana dan proses kehidupan seperti ini. Lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya religius dapat ditemukan di lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan memiliki kemampuan menanamkan sosialisasi dan nilai-nilai, yang dapat menghasilkan generasi manusia yang berkualitas dan berkarakter kuat. Siswa dapat dibimbing untuk memiliki akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat dalam suasana kelembagaan yang ideal semacam ini, yang pada akhirnya dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kualitasnya.

3. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama

Ketika dihadapkan pada sikap atau tindakan siswa yang tidak sesuai dengan keyakinan agama, guru memiliki kemampuan untuk memberi mereka kesempatan untuk belajar secara spontan. Siswa dapat segera mengenali dan menyadari kesalahan yang dilakukannya, serta segera memperbaiki kesalahan tersebut, berkat manfaat dari pendidikan spontan ini. Keuntungan lain adalah dapat berfungsi sebagai alat pengajaran atau kebijaksanaan bagi siswa lainnya. Misalnya, jika ada perbuatan buruk yang tidak boleh ditiru, maka yang berlaku sebaliknya: perbuatan baik yang harus diteladani.

4. Menciptakan situasi atau keadaan religius

Tujuan pelajaran ini adalah untuk mendidik siswa tentang pentingnya agama serta langkah-langkah praktis yang terlibat dalam memasukkan praktik keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuannya adalah untuk menunjukkan tumbuhnya kehidupan beragama di lembaga pendidikan, yang terlihat dari banyaknya perilaku dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari baik oleh pengajar maupun peserta didik. Dalam rangka menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi praktik keagamaan di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru, siswa, dan siswa lainnya. Langkah-langkah ini termasuk bersikap sopan, menggunakan bahasa positif saat berinteraksi satu sama lain, dan menahan diri untuk tidak menghina satu sama lain.

4. Sejarah Pandemi Covid-19

Pandemi yang dikenal dengan nama Covid-19 yang bermula pada Desember 2019 di Wuhan, China, ini kemudian meluas tidak hanya ke China daratan tetapi juga ke sejumlah negara lain, termasuk Indonesia. Akibatnya, hal itu berdampak signifikan pada lanskap sosial dan ekonomi negara-negara tersebut. Ini telah terjadi di masa lalu, meskipun faktanya jenis virus, besarnya pengaruhnya, dan cakupan jangkauannya semuanya berbeda. Bahkan pandemi atau wabah sebesar ini tidak terjadi pada masa-masa awal Islam, khususnya pada masa pemerintahan Umar bin Al-Khattab sebagai Khalifah, ketika Islam pertama kali muncul.

Menurut banyak tulisan sejarah, seperti kitab Tarih Ath-Thabary, Al-Bidayah wa An-Nihayah, dan Mu'jam Al-Budan, antara lain, wabah tersebut merenggut nyawa sekitar 25.000 orang pada tahun ini saja. Menurut salah satu catatan sejarah, jumlah orang yang meninggal selama periode itu melampaui lima puluh persen dari seluruh populasi.

Menanggapi situasi saat ini di mana penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam sedang diuji, dibuat susah, kaget, dan merasa

dihantui oleh wabah penyakit menular, khususnya virus Covid-19, berikut ini disampaikan. Penyakit yang sedang melanda umat Islam di Indonesia saat ini ditampilkan sebagai sebuah tragedi di dalam Al-Qur'an, dan hal itu ditunjukkan karena umat Islam sedang diuji oleh Allah Yang Maha Tinggi. Penekanan akan hal ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦

Terjemahan:

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan ‘Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un’ (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)”. (Q.S. Al-Baqarah: 156).

Dalam tafsir Jalalayn dijelaskan bahwa: (yakni orang yang ketika ditimpa musibah) bencana atau musibah (mereka berkata, 'Innaa lillaahi') artinya kita sebenarnya milik Allah; artinya menjadi milik dan hamba-Nya yang dapat Dia perlakukan sesuka-Nya, ('wa innaa ilaihi raaji'uun') artinya dan sesungguhnya kepada-Nya kita akan kembali, yaitu ke akhirat, di sanalah kita akan diberi pahala oleh-Nya. Ada peribahasa yang mengatakan, “Barangsiapa yang istirja'/mengucapkan 'innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun' ketika mendapat musibah, maka ia akan dibalas oleh Allah dan dibarengi dengan kebaikan.” Pepatah ini terdapat dalam sebuah hadits. Diriwayatkan pula bahwa pada suatu ketika lampu milik Nabi padam, pada saat itu beliau mengucapkan kata "istirja", lalu beliau bertanya kepada Aisyah, "Bukankah ini hanya lampu!" Menanggapi hal itu, beliau menyatakan, "Siapapun yang mengecewakan (hati) seorang mukmin berarti bencana." Hadits ini adalah bagian dari kumpulan hadits mursal Abu Daud dan diriwayatkan olehnya.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan Jalalayn yang dapat ditemukan di atas adalah sebagai berikut: Allah SWT adalah pemilik segala sesuatu di bumi ini, dan akan datang suatu hari ketika kita akan

kembali kepada-Nya. Dialah yang bertanggung jawab atas semua yang buruk, bahagia, sedih, malapetaka, dan malapetaka. Akibatnya, seorang Muslim harus mengucapkan kalimat "inna lillaahi wa inna ilaihi raji'uun" setiap kali dia diganggu atau dihadapkan pada kesulitan.

Penerapan aturan pelarangan interaksi langsung atau sering disebut dengan pemisahan fisik merupakan salah satu strategi yang dilakukan pemerintah dalam upaya memutus mata rantai penularan virus Covid-19. Ketika undang-undang tentang jarak fisik ditegakkan, ini memperlambat laju kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Di sisi lain, karena adanya peraturan tentang jarak fisik minimum, banyak lembaga pendidikan sekarang melakukan proses pembelajaran secara online. Pembelajaran yang berlangsung melalui pemanfaatan konektivitas jaringan internet dan kemampuan untuk memunculkan berbagai macam interaksi pembelajaran disebut pembelajaran online. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan tuntutan globalisasi, pendidikan dan pembelajaran jarak jauh telah dikembangkan untuk menggantikan metode pembelajaran tradisional. Salah satu konsep yang dikembangkan untuk menggantikan metode pembelajaran tradisional adalah ide media pembelajaran online, yang dapat dijadikan sebagai alternatif permasalahan di bidang pendidikan baik sebagai suplemen tambahan maupun sebagai pengganti kegiatan yang sudah dilaksanakan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ifina Trimuliana, dkk pada tahun 2019 yang berjudul "Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter". Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk mengembangkan karakter seseorang, seseorang harus memiliki akses ke bimbingan dan pengajaran yang memadai. Sangat penting untuk memulai pendidikan agama dan moral formal sejak usia dini dan mempertahankannya secara teratur dan berkelanjutan. Setiap indera anak

berkontribusi pada perkembangan kepribadian mereka, terutama penglihatan dan pendengaran mereka. Guru terus berperan sebagai panutan perilaku keagamaan bagi siswa selama siswa terdaftar di kelas. Peran sekolah dalam membentuk perilaku religius anak terdiri dari sekolah berperan sebagai wadah pembentukan perilaku, dengan menitikberatkan pada peran guru baik dari segi keteladanan maupun kontrol agar siswa memiliki perilaku religius dalam kesehariannya. kehidupan hari ini. Perilaku keagamaan pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Ar-Rahman Motik Jakarta, terlihat pada kebiasaan anak sehari-hari seperti membiasakan mengucapkan dan membalas salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, hafalan surat pendek Al-Qur'an 'an, belajar berwudhu' dan berdoa, bersedekah kepada orang yang kurang mampu dari dirinya, berdoa untuk kedua orang tua dan sesama muslim.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nailah Amalia, dkk pada tahun 2019 yang berjudul "Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak dan Lagu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar karakter religius anak adalah melalui seni tari dan lagu. Temuan ini didukung oleh temuan penelitian. Anak-anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka melalui nada dan frasa serta gerak tubuh ketika mereka diizinkan untuk bergerak dan bernyanyi. Salah satu kegiatan yang dapat membangun kegairahan belajar adalah keikutsertaan dalam kegiatan yang melibatkan gerak dan musik. Anak-anak muda di kelompok B RA memiliki kepribadian yang religius. Kekuatan Idzotun Nasyiin dapat ditambah dengan gerak dan lagu. Anak-anak akan memperoleh banyak informasi mengenai pentingnya kata baru melalui penggunaan lagu dan gerakan, yang akan memungkinkan mereka untuk memperluas kosa kata mereka dan lebih mudah mengingat lirik lagu tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan dengan grafik skor yang menggambarkan perbedaan hasil antara tahapan pratindakan, siklus I, dan siklus II eksperimen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Olivia Greta Maldarisa, dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Antara Metode Pembiasaan Dengan Sikap Religius Anak Usia Dini Di Paud Kelompok Bermain Mawar 02 Kabupaten Lumajang”. Peneliti membuat deskripsi dari tiga indikator yang terhubung dengan metode pembiasaan berdasarkan temuan penelitian. Indikator tersebut adalah hubungan antara keteladanan dan doa; hubungan antara keteladanan dan akhlak mulia; dan hubungan antara perilaku teladan dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan ketiga indikator tersebut dimungkinkan terciptanya anak yang memiliki sikap religius yang positif sesuai dengan perkembangannya. Dengan demikian, tujuan dan keberhasilan pembinaan nilai religius dan religius anak sesuai menu generik dapat terwujud.
4. Penelitian Eka Sapti Cahyaningrum dan tim pada tahun 2017, yang berjudul “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan”, menemukan bahwa pembiasaan dan keteladanan efektif diterapkan dalam pendidikan karakter di berbagai lembaga PAUD di Kecamatan Ngemplak. Hal ini merupakan hasil dari penekanan pada karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter utama yang ditekankan adalah religius, jujur, toleran, dan disiplin. Berbagai metode pembelajaran seperti penugasan, studi kasus, bermain peran yang menarik, dan praktik digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Efektivitas penerapan ini didukung oleh analisis kuesioner yang diisi oleh kepala lembaga PAUD di Kecamatan Ngemplak. Secara spesifik, penerapan nilai religius terlihat dari banyaknya siswa yang berhasil menghafal doa sehari-hari, meskipun ada kendala terkait penerimaan siswa non-Muslim. Nilai kejujuran sangat dominan karena anak-anak lebih mudah mengingat melalui peran dalam situasi nyata. Toleransi diukur dari frekuensi pernyataan anak dalam berbagai situasi. Penerapan disiplin terlihat dari cakupan kegiatan yang diselesaikan siswa.

Terdapat perbedaan dan persamaan yang saling terkait antara keempat studi yang dilakukan. Penelitian pertama menyoroti peran guru

sebagai panutan dalam membentuk perilaku religius anak sehari-hari. Penelitian kedua berfokus pada penerapan strategi pembelajaran melalui gerak dan lagu untuk meningkatkan karakter religius. Penelitian ketiga menggunakan tiga indikator terkait metode pembiasaan untuk menumbuhkan sikap religius yang baik pada anak. Sementara itu, penelitian keempat mengembangkan nilai karakter anak melalui pemanfaatan olahraga. Perbedaan signifikan terletak pada fokus penelitian pertama yang menjelaskan *bagaimana* guru dapat menanamkan sentimen keagamaan, berbeda dengan penelitian lain yang lebih berfokus pada taktik atau metode. Meskipun demikian, kesamaan mendasar antara penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah perhatian yang sama terhadap cara guru dapat meningkatkan sentimen keagamaan pada anak.

